

Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marjinal

Miss Latifah Duereh ¹, Noval Achmad Kurniawan ², Suprihatiningsih ³

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia,
email: 23010360148@student.walisongo.ac.id

² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia,
email: 23010360137@student.walisongo.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia,
email: suprihatiningsih@walisongo.ac.id

Miss Latifah Duereh

NOMOR HP : 0813-1781-335

Info Artikel

Diajukan: 2025-11-24

Diterima: 2026-06-06

Diterbitkan: 2026-06-09

Keywords:

Da'wah, Marginalized Communities, Social Empowerment

Kata Kunci:

Dakwah, Masyarakat Marginal, Pemberdayaan Sosial



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 penulis

Abstract

Marginalized communities are social groups that often face limitations in terms of economics, education, and access to religious information. These conditions pose challenges for the implementation of da'wah so that Islamic messages can be received effectively and applied. This study aims to analyze relevant da'wah strategies in the context of marginalized communities, with an emphasis on social empowerment approaches as a means of improving religious quality and community welfare. This study uses a qualitative approach with a literature study method that examines various scientific sources, such as journals, books, and previous research results relevant to the themes of da'wah and community empowerment. The results of the study show that an effective da'wah strategy for marginalized communities is participatory da'wah based on empowerment, which is a strategy that integrates spiritual, social, and economic aspects. This approach places the community as active subjects in the process of change through religious guidance, non-formal education, and social activities oriented towards increasing independence. Thus, da'wah in marginalized communities not only functions as the dissemination of Islamic values, but also as an instrument of social transformation towards welfare and justice.

Abstrak

Masyarakat marjinal merupakan kelompok sosial yang sering menghadapi keterbatasan dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap informasi keagamaan. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan bagi pelaksanaan dakwah agar pesan keislaman dapat diterima secara efektif dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang relevan dalam konteks masyarakat marjinal, dengan penekanan pada pendekatan pemberdayaan sosial sebagai sarana peningkatan kualitas keagamaan dan kesejahteraan umat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang efektif bagi masyarakat marjinal adalah dakwah partisipatif berbasis pemberdayaan, yaitu strategi yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan melalui pembinaan keagamaan,

pendidikan nonformal, serta kegiatan sosial yang berorientasi pada peningkatan kemandirian.

Cara mensitasi artikel:

Miss Latifah Duereh. (2026). Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marjinal. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 136 -148. <https://doi.org/10.54396/mjd.v4i1.2245>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa tugas dan amanah yang sangat berat. Salah satu tugas manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah fi alardl. Setiap manusia memiliki tugas sebagai pemimpin. Di mana seorang pemimpin itu harus mampu menciptakan ketentraman, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Dari tugas kekhalifahan ini tidak hanya menuntut manusia untuk menjalankan fungsi sosialnya dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan, tetapi juga mengemban peran sosial dalam membangun berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah agar menjalankan kehidupan bersama yang adil dan harmonis.

Ilmu Dakwah merupakan cabang keilmuan Islam yang bersumber dari ajaran dan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh ummatnya dalam susunan yang sistematis dan terorganisir, yang membahas masalah yang ditimbulkan dalam interaksi antar unsur dalam sistem pelaksanaan kewajiban dakwah (mengajak kejalan allah) dengan maksud memperoleh pemahaman yang mengenai kenyataan dakwah sehingga dapat diperoleh susunan pengetahuan yang bermanfaat bagi penegakan tugas dakwah yang bertujuan terwujudnya khairul ummah ¹.

Hal ini disejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah

¹ Dalinur M Nur, “Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya,” *Wardah* 2, no. 2 (2011): 135–41.

dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah tidak hanya menuntut kemampuan retorika, tetapi juga kebijaksanaan dalam memahami realitas sosial mad'u. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah harus mempertimbangkan konteks sosial masyarakat, terutama kelompok yang menghadapi keterbatasan dan ketertinggalan.

Dalam realitas social, banyak kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi tidak memadai, Kelompok ini sering disebut sebagai masyarakat magjinal, masyarat marjinal merupakan kelompok sosial yang hidup dalam kondisi serba terbatas, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, sosial, maupun akses terhadap informasi keagamaan. Keadaan ini menyebabkan mereka kerap terpinggirkan dari proses pembangunan dan layanan keagamaan yang memadai. Dalam konteks dakwah Islam, kelompok marjinal sering kali menjadi sasaran yang sulit dijangkau karena hambatan struktural dan kultural yang dihadapi. Akibatnya, dakwah yang bersifat konvensional atau hanya berorientasi pada penyampaian pesan verbal sering kali tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial dan spiritual mereka. Misalnya, dakwah pemberdayaan dapat diwujudkan melalui pelatihan keterampilan kerja berbasis masjid, pengembangan usaha mikro berbasis komunitas, atau pendampingan sosial terhadap keluarga prasejahtera. Program seperti ini tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai Islam, tetapi juga meningkatkan kapasitas ekonomi umat.

Dakwah Islam sejatinya tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran, kemandirian, dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, dakwah pada masyarakat marjinal perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pemberdayaan sosial. Paradigma dakwah pemberdayaan menempatkan masyarakat bukan sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek yang turut berperan aktif dalam proses perubahan. Menurut Rohmanur Aziz, dakwah yang berbasis pemberdayaan memiliki orientasi pada perubahan nyata dalam kehidupan umat.

Tujuannya bukan sekadar menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga mendorong masyarakat agar mampu keluar dari kondisi keterbelakangan menuju kemandirian. Pemberdayaan dalam konteks dakwah ini mencakup peningkatan kapasitas spiritual, sosial, dan ekonomi umat sehingga mereka tidak hanya menjadi objek dakwah, melainkan subjek yang aktif dalam memperbaiki kehidupan dan lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai Islam ².

Aliyudin berpendapat bahwa konsep dakwah bi al-hal merupakan bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui ucapan atau ceramah keagamaan. Dalam pandangannya, dakwah bi al-hal menekankan pentingnya menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sosial yang konkret, seperti membantu masyarakat dalam mengatasi persoalan ekonomi, memberikan pelatihan keterampilan, membangun solidaritas sosial, dan menumbuhkan etos kerja yang berlandaskan keimanan. Bentuk dakwah seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan umat agar mampu keluar dari berbagai bentuk keterbelakangan sosial dan ekonomi ³.

Dengan demikian, penyusunan strategi dakwah yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat marjinal menjadi hal yang sangat penting. Dakwah sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan realitas sosial mad'u agar pesan yang disampaikan tidak hanya menyentuh aspek keagamaan, tetapi juga mampu membangkitkan kesadaran spiritual yang selaras dengan upaya peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Melalui pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan dan keadilan sosial, dakwah diharapkan dapat berperan sebagai sarana transformasi sosial yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu menghadirkan perubahan nyata bagi masyarakat yang termarginalkan.

METODE PELAKSANAAN

² Rohmanur Aziz, "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 16 (2010): 117–44.

³ Aliyudin, "Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan," *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 15 (2016): 187–206.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi dakwah di kalangan masyarakat marjinal, yang memiliki kompleksitas sosial, ekonomi, dan spiritual. Data penelitian diperoleh melalui berbagai studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kelembagaan, serta publikasi digital yang relevan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan akurasi dan konsistensi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola strategi dakwah yang efektif bagi masyarakat marjinal serta merumuskan pendekatan dakwah yang kontekstual, adaptif, dan mampu menjawab tantangan sosial-ekonomi yang mereka hadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Masyarakat Marginal dalam Konteks Dakwah

Masyarakat marginal merupakan kelompok sosial yang hidup dalam keterbatasan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun akses terhadap sumber daya pub⁴. Mereka biasanya menempati wilayah-wilayah pinggiran kota atau daerah yang jauh dari pusat pembangunan, di mana kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan sangat terbatas. Kondisi ekonomi yang lemah sering kali membuat mereka harus bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, seperti buruh harian, pedagang kecil, atau pekerja serabutan⁵. Akibatnya,

⁴ Lailul Ilham and Ach Farid, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)" 13, no. 2 (2019): 95–124.

⁵ Hotman Dela Khusnul Hotimah, Fikri Nuriat, Lutfi Ananda Widya Syari, Putri Setia Ningsih, Sheilla Aulia Eka Putri, "Analisis Ekonomi Politik

kehidupan sehari-hari masyarakat marginal cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makan dan tempat tinggal, dibandingkan dengan pengembangan potensi diri atau peningkatan kualitas hidup.

Dalam konteks dakwah, realitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi para dai atau pelaku dakwah. Dakwah kepada masyarakat marginal tidak bisa hanya menekankan aspek ritual keagamaan semata, melainkan perlu juga menyentuh dimensi sosial dan kemanusiaan⁶. Pendekatan dakwah yang bersifat humanis dan empatik sangat dibutuhkan agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan hidup yang mereka hadapi.

Karakteristik utama masyarakat marginal adalah rendahnya tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun Pendidikan non formal seperti agama⁷. Banyak dari mereka tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi dan bahkan ada yang tidak bisa dari sekolah dasar, sehingga kemampuan literasi dan pengetahuan umum mereka terbatas. Keberlangsungan pendidikan dalam keluarga dipastikan ketika orang tua memiliki status sosial yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh modal sosial dan kultural yang dimiliki keluarga⁸. Keterbatasan ini berdampak langsung pada pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang sering kali masih bersifat tradisional dan terbatas pada praktik ibadah mereka hanya menurut masyarakat yang ramai. Dalam kondisi seperti ini, dakwah tidak

Dalam Penanganan Ketimpangan Ekonomi: Studi Kasus Tentang Pekerja Serabutan Di Kelurahan Kauman Kota Metro” 1, no. 1 (2025): 197–205.

⁶ Putri Wulan Sahab et al., “Dakwah Filantropi Dan Perubahan Sosial : Intergrasi Nilai Dakwah Dan Filantropi Untuk Keadilan Sosial” 11 (2025): 214–24.

⁷ Titi Mildawati and Tasmin Tangngareng, “Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam” 1, no. 2 (2023): 1–28.

⁸ Muhammad Naufal et al., “Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru,” no. 5 (2024).

bisa dilakukan dengan pendekatan yang terlalu akademis atau teoritis, karena justru akan sulit dipahami dan diterapkan. Pendakwah harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi, menggunakan bahasa yang sederhana, serta menghadirkan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan realitas hidup masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan umat yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal secara menyeluruh.

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, masyarakat marginal juga dihadapkan pada berbagai bentuk kerentanan sosial, seperti diskriminasi, ketimpangan sosial, dan rendahnya rasa percaya diri⁹. Mereka sering kali merasa terpinggirkan dan tidak memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hak-haknya di tengah sistem sosial yang tidak berpihak pada kelompok lemah. Situasi ini membuat sebagian masyarakat marginal mudah terpengaruh oleh isu-isu negatif seperti sosial media yang banyak tertayang dengan tidak keterbatasan, konflik sosial seperti keluarga dan masyarakat sekelilingnya, atau bahkan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan sosial yang memberikan arah, harapan, dan motivasi hidup¹⁰. Pendakwah perlu hadir sebagai pembimbing yang tidak hanya berbicara di mimbar, tetapi juga turun langsung ke lapangan untuk memahami dan merasakan penderitaan mereka. Dakwah yang efektif di kalangan masyarakat marginal adalah

⁹ Ni MIMPLEMENTASI KEBIJAKAN SOSIAL DI MASYARAKAT MARGINAL: STUDI LITERATUR TENTANG HAMBATAN DAN STRATEGI ADAPTASI HINTYA Mahayani, "Implementasi Kebijakan Sosial Di Masyarakat Marginal: Studi Literatur Tentang Hambatan Dan Strategi Adaptasi" 11 (2024): 181–88.

¹⁰ Muhsinah, "Ittishaljournal Komunikasi Dan Mediae-Issn:3046-6415 Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Acehjournal Komunikasi Dan Media Vol. 1, No. 1, 2024| 160 Received: 01 Febuari 2024| 01-Maret 2024| Published: 28-April 2024 Analisis Peran Dakwah Seba" 1, no. 1 (2024): 160–75.

dakwah yang memberdayakan yakni dakwah yang mampu menumbuhkan kesadaran diri, menguatkan spiritualitas, dan mendorong kemandirian ekonomi. Ketika masyarakat marginal diberi ruang untuk berdaya, maka dakwah tidak hanya menghasilkan perubahan spiritual, tetapi juga perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dari beberapa hal di atas dapat menyimpulkan bahwa masyarakat marginal hidup dalam keterbatasan ekonomi, sosial, dan pendidikan yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup dan pemahaman agama. Kemudian, dakwahnya harus bersifat humanis, empatik, dan memberdayakan, bukan sekadar ritualistik. Dengan pendekatan ini, dakwah mampu menciptakan perubahan spiritual sekaligus sosial yang berkelanjutan.

2. **Strategi Dakwah yang Efektif untuk Masyarakat Marginal**

a. **Humanis dan Kontekstual**

Dakwah yang ditujukan kepada masyarakat marginal memerlukan pendekatan yang bersifat humanis dan kontekstual, karena karakter dan latar belakang sosial kelompok ini sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pendekatan humanis berarti pendakwah menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan memiliki potensi untuk berkembang, bukan sebagai objek yang harus diperbaiki¹¹. Hal ini diartikan dakwah tidak dilakukan dengan cara menasihati semata, tetapi dengan membangun hubungan yang akrab dan saling memahami. Pendakwah harus hadir sebagai sahabat dan pendengar yang baik, yang benar-benar memahami penderitaan, kesulitan ekonomi, serta keterbatasan yang dihadapi masyarakat marginal agar Masyarakat itu merasakan aman dan bisa percayai sehingga membuat cepat berakrab dengannya.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga sangat penting. Dakwah tidak boleh jauh dari realitas kehidupan sehari-

¹¹ Haikal Fathi Zahran et al., "Strategi Dakwah Efektif Untuk Masyarakat Marginal: Memahami Kebutuhan Dan Konteks" 7, no. 2 (2025): 14–27.

hari. Misalnya, ketika berbicara tentang keikhlasan dan kerja keras, pendakwah dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup masyarakat seperti perjuangan mencari nafkah demi keluarganya atau lain-lainnya. Pesan dakwah yang baik dan efektif dengan efektivitas perhariannya dan kehidupan mereka akan lebih mudah diterima karena dianggap nyata dan menyentuh. Pendekatan ini juga mendorong pendakwah untuk lebih kreatif dan menggunakan teknik atau taktik dalam memilih metode, seperti berdakwah melalui kegiatan sosial, pembinaan keterampilan, atau program penguatan ekonomi masjid masjid atau lembaga pendidikan lainnya. Dakwah semacam ini bukan hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat hidup masyarakat marginal. Dengan demikian, pendekatan humanis dan kontekstual menjadi dasar utama agar dakwah benar-benar mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat yang selama ini terpinggirkan.

b. Media dan Bahasa Dakwah yang Sederhana

Dalam konteks masyarakat marginal, penggunaan media dan bahasa dakwah yang sederhana serta komunikatif menjadi kunci utama agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik. Banyak masyarakat marginal yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan kurang terbiasa dengan istilah-istilah keagamaan yang rumit¹². Karena itu, pendakwah perlu menggunakan gaya bahasa yang ringan, penuh empati, dan mudah dipahami. Bahasa dakwah sebaiknya disesuaikan dengan budaya lokal dan kebiasaan masyarakat setempat, agar pesan Islam terasa dekat dan tidak terkesan asing. Selain bahasa, pemilihan media dakwah juga harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat marginal. Karena sebagian besar dari mereka tidak memiliki akses luas terhadap media digital modern, maka media sederhana seperti pengajian

¹² Mardan Mahmuda, "Jurnal At-Taghyir Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)" 2 (2020): 183–205.

kampung, radio komunitas, majelis taklim, dan kegiatan sosial di lingkungan setempat bisa menjadi sarana yang efektif. Namun, di era digital saat ini, tidak menutup kemungkinan pendakwah menggunakan media sosial sederhana seperti video pendek, pesan suara WhatsApp, atau siaran langsung di Facebook yang mudah diakses lewat ponsel. Karena media sosial sekarang banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak terbatas sehingga membuat pengguna ini itu terlalai dengannya. Intinya, media dakwah harus menyesuaikan kemampuan dan kebiasaan masyarakat sasaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya soal menyampaikan pesan agama, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut dikemas dan disampaikan agar benar-benar sampai ke hati pendengarnya. Ketika dakwah disampaikan dengan bahasa yang ramah dan media yang mudah dijangkau, maka masyarakat marginal akan merasa dihargai, didengarkan, dan lebih termotivasi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, strategi dakwah yang efektif bagi masyarakat marginal harus berlandaskan pada pendekatan yang humanis, kontekstual, dan partisipatif, dengan penggunaan bahasa serta media yang sederhana dan mudah dijangkau. Dakwah tidak cukup hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Ketika dakwah dilakukan dengan empati, melibatkan masyarakat secara aktif, dan disesuaikan dengan kondisi nyata mereka, maka dakwah akan menjadi lebih bermakna, membangkitkan semangat hidup, serta mendorong terwujudnya perubahan sosial yang positif di kalangan masyarakat marginal.

3. Tantangan dan Hambatan dalam Dakwah pada Masyarakat Marginal

Masyarakat marginal merujuk pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Kelompok ini sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup dari negara maupun masyarakat luas,

dan sering kali terisolasi dari akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak¹³ mengidentifikasi berbagai kelompok marginal, termasuk masyarakat miskin kota, masyarakat adat, difabel, buruh migran, dan anak jalanan. Mereka sering kali hidup di pinggiran kota atau wilayah terpencil, dengan keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat marginal adalah ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan dasar. Sebagai contoh, mereka sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan yang berkualitas atau pelayanan kesehatan yang terjangkau. Dalam banyak kasus, masyarakat marginal juga menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

KESIMPULAN

Dakwah pada masyarakat marjinal menuntut pendekatan yang bersifat humanis, kontekstual, dan berbasis pemberdayaan sosial agar pesan keislaman dapat diterima secara efektif dan aplikatif. Masyarakat marjinal yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan sosial memerlukan metode dakwah yang disesuaikan dengan realitas kehidupan mereka. Dalam konteks ini, dakwah partisipatif menjadi strategi yang relevan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial dan spiritual.

Pendekatan dakwah bi al-hal terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata, seperti pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial yang meningkatkan kemandirian umat. Penggunaan bahasa dan media dakwah yang sederhana serta komunikatif juga menjadi faktor penting agar pesan keagamaan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Zahran et al., "Strategi Dakwah Efektif Untuk Masyarakat Marginal: Memahami Kebutuhan Dan Konteks."

Selain itu, peran pendakwah tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pendamping sosial yang hadir langsung di tengah masyarakat, memahami problematika mereka, serta mendorong lahirnya kesadaran dan kepercayaan diri. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti rendahnya akses terhadap pendidikan dan ekonomi, strategi dakwah berbasis pemberdayaan mampu menghadirkan transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah pada masyarakat marjinal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial menuju kesejahteraan, keadilan, dan kemandirian umat. Strategi dakwah yang efektif adalah dakwah yang menyentuh aspek spiritual sekaligus memperkuat aspek sosial dan ekonomi masyarakat secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyudin. "Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan." *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 15 (2016): 187–206.
- Aziz, Rohmanur. "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim." *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 16 (2010): 117–44.
- Ilham, Lailul, and Ach Farid. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)" 13, no. 2 (2019): 95–124.
- Khusnul Hotimah, Fikri Nuriat, Lutfi Ananda Widya Syari, Putri Setia Ningsih, Sheilla Aulia Eka Putri, Hotman Dela. "Analisis Ekonomi Politik Dalam Penanganan Ketimpangan Ekonomi: Studi Kasus Tentang Pekerja Serabutan Di Kelurahan Kauman Kota Metro" 1, no. 1 (2025): 197–205.
- Mahayani, Ni MIMPLEMENTASI KEBIJAKAN SOSIAL DI MASYARAKAT MARGINAL: STUDI LITERATUR TENTANG HAMBATAN DAN STRATEGI ADAPTASIade Hintya. "Implementasi Kebijakan Sosial Di Masyarakat Marginal: Studi Literatur Tentang Hambatan Dan Strategi Adaptasi" 11 (2024): 181–88.
- Mahmuda, Mardan. "Jurnal At-Taghyir Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)" 2 (2020): 183–205.

- Mildawati, Titi, and Tasmin Tangngareng. "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam" 1, no. 2 (2023): 1–28.
- Muhsinah. "Ittishaljournal Komunikasi Dan Mediae-Issn:3046-6415Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Acehjournal Komunikasi Dan Media Vol. 1, No. 1, 2024| 160Received:01 Febuari2024|01-Maret2024|Published: 28-April2024 Analisis Peran Dakwah Seba" 1, no. 1 (2024): 160–75.
- Naufal, Muhammad, Raihan Ali, Hesti Asriwandari, Alamat Kampus, Bina Widya, Jl H R Soebrantas, Simpang Baru, and Tel Fax. "Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru," no. 5 (2024).
- Nur, Dalinur M. "Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya." *Wardah* 2, no. 2 (2011): 135–41.
- Sahab, Putri Wulan, Dzikra Aulia Fani, Fadhil Jibran Permana, and Reihan Pramudia. "Dakwah Filantropi Dan Perubahan Sosial : Intergrasi Nilai Dakwah Dan Filantropi Untuk Keadilan Sosial" 11 (2025): 214–24.
- Zahrani, Haikal Fathi, Sazma Fitriani, Transformasi Sosial, and Masyarakat Marginal. "Strategi Dakwah Efektif Untuk Masyarakat Marginal: Memahami Kebutuhan Dan Konteks" 7, no. 2 (2025): 14–27.